

**MAḤABBAH DALAM KITAB *IḤYĀ' 'ULŪM AL- DĪN* KARYA IMĀM AL-
GHAZĀLĪ (450-505/1080-1111) SEBAGAI PENGUATAN KURIKULUM
BERBASIS CINTA**



SKRIPSI

Dijukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Fadila Sukriani

22105010072

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

**MAḤABBAH DALAM KITAB IḤYĀ' 'ULŪM AL- DĪN KARYA IMĀM AL-
GHAZĀLĪ (450-505/1080-1111) SEBAGAI PENGUATAN KURIKULUM
BERBASIS CINTA**



SKRIPSI

Dijukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Fadila Sukriani
22105010072

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
2838219823

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-884/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : **MAHABBAH DALAM KITAB IHYA ULUM AL-DIN KARYA AL-GHAZALI (450-505/1080-1111) SEBAGAI PENGUATAN KURIKULUM BERBASIS CINTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADILA SUKRANI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010072
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a22a1da9c309



Penguji II

Muhammad Arif, S.Fil L., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a22075219c2



Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil L., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a22865d83611



Yogyakarta, 11 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Ahror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2276c991061

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadila Sukriani
NIM : 22105010072
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Gg Walikonang III, RT 02 RW 05, Wonoyoso, Bumirejo, Kebumen,
Jawa Tengah
Judul Skripsi : *Mahabbah* Dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm Al- Dīn* Karya Imām Al-Ghazālī
(450-505/1080-1111) Sebagai Penguatan Kurikulum Berbasis Cinta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan Adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 27 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Fadila Sukriani

NIM: 22105010072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

HALAMAN NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. WB

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Fadila Sukriani

Nim : 22105010072

Judul Skripsi : *Maḥabbah* Dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn* Karya Imām Al-Ghazālī (450-505/1080-1111) Sebagai Penguatan Kurikulum Berbasis Cinta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starta Satu (S.Ag)

Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Februari 2025

Pembimbing

Dr. Waryani Fajar Rivanto, S.H.I., M.Ag.

NIP: 19790623 200604 1 003

MOTTO

“Barang siapa mengenal Allah, niscaya ia akan mencintainya”

-Imam al-Ghazali-

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta: cinta karena kerinduanku kepada-Mu dan cinta karena Engkau memang layak dicintai”

-Rabi'ah al-Adawwiyah-

“Where there is love, there is life”

-Mahatma Gandhi-

“Aku mencarimu bukan karena aku tersesat, tetapi karena hatiku selalu tahu kemana aku harus pulang”

-Jalaluddin Rumi-

“Jiwaku telah menyatu dengan kekasihku sebagaimana anggur menyatu dengan air”

-Ibn al-Farid-

“Bukan tentang siapa yang datang terlebih dahulu, namun siapa yang datang dan tidak pergi”

-Fiera Besari-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puja dan Puji Syukur saya panjatkan kepada Allāh SWT atas berkah dan rahmatnya yang melimpah serta selalu diberi kemudahan di setiap langkahnya. Mungkin skripsi ini masih belum ada apa-apanya dibandingkan dengan jerih payah serta keringat orang tua yang senantiasa mencari uang untuk membiayai perkuliahan penulis dari awal hingga akhir. Skripsi ini ditulis dengan rasa penuh cinta dan kasih sayang untuk penulis berikan kepada orang-orang yang penulis sayangi dan penulis banggakan.

Kepada ayahanda Musthofa Kamal (alm). Seseorang yang selalu penulis harapkan kehadirannya di dunia nyata dan penulis juga mengharapkan akan kehadirannya didalam dunia mimpi namun sayangnya Tuhan tidak menghendaki akan terjadinya hal tersebut. Beliau menemani hidup penulis hanya sampai umur penulis 1 tahun yang mana memori pada saat itu belum bisa mengingat akan wajahnya dan suaranya. Memang ia tidak bisa dan tidak pernah bisa mendampingi hidup penulis dari dulu hingga sekarang, namun penulis yakini beliau selalu menemani penulis dimanapun dan kapanpun itu. Penulis meminta maaf sebesar-besarnya karena belum bisa memberikan apa yang ia harapkan untuk satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, dan penulis meminta maaf belum bisa memberikan mahkota untuknya di surga, namun hanya ini yang penulis bisa selesaikan saat ini.

Kedua penulis persembahkan kepada Ibunda Umi Khasanah selaku ibu dan kepala rumah tangga yang hingga saat ini masih menemani penulis dalam berkarya, dengan doa dan ketekunannya dalam menasehati dan mendidik penulis tanpa menyerah. Kesabarannya yang tak pernah ada habisnya dan ada hati yang menjadi tempat penulis pulang dan berteduh. Untuk saat ini penulis baru bisa memberikan hasil skripsi ini kepadanya karena kemampuan penulis yang terbatas tentang waktu dan pikiran. Penulis juga mengetahui bahwa ia sangat mengharapkan penulis mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan menyelesaikan S1 dengan waktu yang bersamaan. Namun maaf penulis belum bisa mengabulkan permintaannya

untuk penulis menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Hanya ia lah *support system* penulis satu-satunya dan hanya dengan ia lah penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga mendapatkan gelar Sarjana Agama. Dengannya penulis bisa bertahan hingga saat ini dan dengan senyumannya penulis semangat untuk selalu mempertahankan senyumannya itu. Terimakasih atas perjuanganmu yang melahirkan penulis dan memberikan nafkah bagi keluarga kita.

Ketiga teruntuk kedua kakak penulis yaitu Samsul Mu'alim Ridlo S.Ip dan Mustamil Fikri S.Pd serta kakak ipar penulis Retno Pujiarti S.Pd yang menjadi inspirasi pertama penulis untuk penulis melanjutkan jenjang ke dunia perkuliahan. Kepada mereka penulis sangat berterimakasih karena telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini meskipun tidak dalam hal materi yang penulis bawaan, namun dengan doa, semangatnya dalam mencari uang dan dengan keceriaannya yang tidak pernah memperlihatkan kesedihannya dihadapan penulis. Dan maaf penulis hanya mampu menjadi Sarjana Agama yang tidak seperti apa yang kalian harapkan.

Keempat, kepada teman-teman persejuangan penulis yaitu teman-teman di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek T terutama pada teman-teman mahasiswa penulis serta teman-teman yang berada di komplek lainnya yang telah memberikan dukungan, motivasi dan membagi kebahagiaannya kepada penulis. Kebersamaan kalian yang terasa hangat terutama saat mengerjakan tugas bersama menjadikan penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kelima, penulis persembahkan skripsi ini untuk saudari Fadila Sukriani, dan ya itu penulis sendiri. Dengan dikaruniai tubuh yang sekuat ini dan hati yang sabar dalam menghadapi berbagai rintangan terlebih disaat mengerjakan skripsi ini. Baik dalam pertemanan, keluarga maupun cinta, tubuh ini mampu menahan runtuhnya pikiran-pikiran penulis yang menyebabkan *overthinking*.

ABSTRACT

This study aims to explore the concepts of al-ḥubb and maḥabbah contained in the book *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* by Imam al-Ghazālī, and analyze how these concepts are relevant as a philosophical basis in designing a Love-Based Curriculum in the world of Islamic education. This research begins with the phenomenon of current education which focuses more on learning achievement, technical skills, and material success, but pays less attention to spiritual aspects and character formation based on good values. This condition indicates the need for education that combines various aspects, which not only makes the mind smarter, but also cleanses the heart and forms a complete personality.

This research uses library methods with a qualitative and analytical approach. The main source of this research is the book *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, especially the part that discusses maḥabbah. This research was conducted using the content analysis method to understand the conceptual meaning, structure of thought, as well as the theological and ethical impact of the concept of maḥabbah from al-Ghazālī's perspective. Secondary data was obtained from classic Sufism books and research on love-based curricula so that the analysis of interpretation and context is stronger. Maḥabbah in al-Ghazālī's thought is a spiritual level that arises from deep knowledge of Allāh and is the culmination of a person's inner journey. Love is not only defined as a feeling, but as a direction of life that moves all human abilities, brain, heart and actions to do good and obey.

This concept has a unified dimension, combining the aspects of thinking, feeling, and spirituality into one complete value. In the world of education, maḥabbah has a significant influence as the basis for teaching relationships, enthusiasm for learning, and the formation of attitudes and skills. Therefore, the concept of maḥabbah can be used as a philosophical basis for a Love-Based Curriculum, where the value of love is at the center of change in the world of education. This research shows that al-Ghazālī's thoughts are still relevant from an epistemological and practical perspective in shaping a more humane and transcendent Islamic educational paradigm, focused on developing perfect human beings amidst the challenges of the modern era.

Keywords: *Maḥabbah, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Imam al-Ghazālī, Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep *al-hubb* dan *maḥabbah* yang terdapat dalam buku *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī, serta menganalisis bagaimana konsep tersebut memiliki relevansi sebagai dasar filosofis dalam merancang Kurikulum Berbasis Cinta pada dunia pendidikan Islam. Penelitian ini dimulai dari fenomena pendidikan masa kini yang lebih fokus pada pencapaian belajar, kemampuan teknis, dan keberhasilan materi, tetapi kurang memperhatikan aspek spiritual serta pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai yang baik. Kondisi itu menunjukkan bahwa dibutuhkan pendidikan yang menyatukan berbagai aspek, yang tidak hanya membuat pikiran lebih cerdas, tetapi juga membersihkan hati dan membentuk kepribadian yang lengkap.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analitis. Sumber utama dari penelitian ini adalah kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, terutama bagian yang membahas tentang *maḥabbah*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi untuk memahami makna konseptual, struktur pemikiran, serta dampak teologis dan etis dari konsep *maḥabbah* dari perspektif al-Ghazālī. Data sekunder didapat dari buku-buku tasawuf klasik dan penelitian terhadap kurikulum berbasis cinta agar analisis interpretasi dan konteksnya lebih kuat. *Maḥabbah* dalam pemikiran al-Ghazālī adalah tingkatan spiritual yang muncul dari pengetahuan yang mendalam tentang Allāh dan menjadi puncak dari perjalanan batin seseorang. Cinta tidak hanya diartikan sebagai perasaan, tetapi sebagai arah hidup yang menggerakkan seluruh kemampuan manusia otak, hati, dan tindakan untuk berbuat baik dan taat.

Konsep ini memiliki dimensi yang menyatu, menggabungkan aspek berpikir, perasaan, dan rohani dalam satu nilai yang utuh. Dalam dunia pendidikan, *maḥabbah* memiliki pengaruh penting sebagai dasar dalam hubungan mengajar, semangat belajar, dan pembentukan sikap serta kecakapan seseorang. Oleh karena itu, konsep *maḥabbah* bisa dijadikan dasar filosofis untuk Kurikulum Berbasis Cinta, di mana nilai cinta menjadi pusat dari perubahan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Ghazālī masih relevan dari segi epistemologi dan praktik dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang lebih manusiawi, transenden, serta berfokus pada pengembangan manusia yang sempurna di tengah tantangan-tantangan yang ada dalam era modernitas.

Kata Kunci: *Maḥabbah, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Imam al-Ghazālī, Kurikulum Berbasis Cinta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allāh SWT. Atas berbagai anugerah, rahmat, dan nikmat yang melimpah. Dengan izin dan bantuan-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini meskipun ada berbagai keterbatasan yang dihadapi. Shalawat serta salam semoga terus tercurahkan kepada tokoh kami yang terkasih, Nabi Muhammad SAW, yang telah memandu umat manusia keluar dari masa gelap menuju masa yang penuh ilmu dan cahaya keimanan. Selama proses pembuatan skripsi ini, penulis merasakan banyak sekali tantangan baik eksternal maupun internal, keraguan, serta keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum beserta para dekan fakultas lain dan kepemimpinan lainnya.
3. Kepada Bapak Dr. Novian Widiadharma, D.Fil, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., yang telah membimbing penulis dengan penuh ketelitian dan arahannya dalam penulis memilih tema skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., atas bimbingannya selama ini dan dengan ketelitiannya, ajarannya serta pemahaman makna dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga khusus nya prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

7. Kedua orang tua tersayang, Ayah Musthofa Kamal (alm) dan Ibu Umi Khasanah yang telah memberikan dukungan penuh serta kasih sayangnya sepanjang masa. Dengan doa-doa dan pengorbananya yang telah diberikan dari segi materi maupun non-materi.
8. Kedua kakak kandung penulis, Syamsul Mu'alim Ridhlo, S.Ip., Mustamil Fikri, S.Ag., serta kakak ipar penulis Retno Pujiarti, S.Pd., yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman penulis Komplek T khususnya teman mahasiswa dan teman-teman pondok Al-Munawwir lainnya serta teman-teman angkatan 22 prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang senantiasa memberikan motivasi dan senantiasa mengajak mengerjakan tugas bersama dan mengeluh bersama
10. Kepada saudari Fadila Sukriani yang mampu mengerjakan skripsi ini disaat banyak orang yang meremehkan kemampuan. Meskipun ditengah-tengah pengerjaan selalu disertai rasa capek, mengeluh dan hampir tidak mau melanjutkan proses pengerjaan skripsi ini, dan dengan rintangan yang datang silih berganti baik dari ekonomi, pondok, teman dan seseorang yang penulis anggap spesial, namun dengan tubuh yang mampu melawan semua rintangan serta mampu menopang hati dan pikiran yang tidak lagi sejalan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan baru serta dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya.

Yogyakarta, 10 Februari 2025

Saya yang menyatakan,

Fadila Sukriani

NIM: 22105010072

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
HALAMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Studi Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II Biografi Intelektual Imam al-Ghazālī dan Karya-karyanya dan kitab <i>Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn</i>	33
A. Riwayat Hidup Imam al-Ghazālī	33
B. Perjalanan Pendidikan Imam al-Ghazālī.....	36
C. Karya-Karya Imam al-Ghazālī.....	45
D. Kitab Iḥyā’ Ulumuddin	53
BAB III Konsep Mahabbah dalam Kitab <i>Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn</i> Karya Imam al-Ghazālī.....	58
A. <i>Maḥabbatullāh</i> Menurut Imam al-Ghazālī	59
B. Al-Hubb	63
C. Mahabbatullah sebagai Puncak Maqamat.....	76
D. Tanda-Tanda Mahabbatullah.....	83
E. Buah dan Implikasi Mahabbatullah	86
BAB IV Penguatan Mahabbah Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta.....	89
A. Kurikulum Berbasis Cinta.....	89
B. <i>Maḥabbatullāh</i> sebagai Penguat Cinta Terhadap Allāh dan Rasul-Nya	103
C. <i>Maḥabbatullāh</i> sebagai penguat Cinta Terhadap Diri Sendiri dan Sesama.....	112
BAB V Penutup	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	124
Daftar Pustaka.....	126
CURICULUM VITAE.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Latar Belakang Kurikulum Berbasis Cinta	i
Lampiran 2 Konsep Cinta	ii
Lampiran 3 Tujuan Kurikulum Berbasis cinta.....	iii
Lampiran 4 Panca Cinta.....	iv
Lampiran 5 Materi Kurikulum Berbasis Cinta	v
Lampiran 6 Materi Kurikulum Berbasis Cinta	vi
Lampiran 7 Materi Kurikulum Berbasis Cinta	vii
Lampiran 8 Materi Kurikulum Berbasis Cinta	viii



HALAMAN TRANSLITERASI

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik diatas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan rangkap atau *diftong*.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	dammah	u	u

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa, gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَـ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*

- حَوْلَ *haulā*

c) *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

d) *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harajat fathah kasrag, dan dammah, transliterasinya adalah “t”

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun. Transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata ssandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h". Contoh:

- الأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

e) Tasydid (Syaddah)

Syaddah atau tasydid yang mendalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasi sesuai dengan bunginya, yaitu huruf I digantu dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

g) Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
- الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudut pandang Islam, cinta ini dipandang sebagai anugerah dari Allāh yang tidak mengharapkan balasan apa pun. Ketika cinta tidak dikelola dengan baik, ia bisa berubah menjadi cinta duniawi yang mana mengikat hati dan menjauhkan orang dari cinta yang sebenarnya yaitu cinta terhadap Allāh Yang Maha Esa. Contohnya saat kita mencintai Allāh yang telah memberikan banyak karunia luar biasa dalam hidup kita. Cinta kepada Allāh kini dilihat bukan hanya dari sisi emosionalnya saja, melainkan juga sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang membantu kita mengenal, menyembah dan mendekatkan diri dengan sempurna kepada-Nya. Melalui cinta, manusia tidak hanya melaksanakan perintah-Nya secara fisik dan jiwa namun juga dengan kesadaran yang penuh dan ketulusan. Oleh karena itu, cinta yang paling besar dan tanpa batasan hanya kepada Allāh Yang Maha Esa. Allāh akan menunjukkan jalan yang mudah bagi hamba-Nya melalui perantara Nabi sebagai petunjuk jalan.¹

Sementara itu ada pendapat lain yang menyatakan bahwa cinta ialah hal terpenting dan paling berharga dalam hidup manusia. Cinta bukan sekedar perasaan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi juga suatu rasa yang mendalam di dalam jiwa serta dalam berbagai aktivitas, sehingga cinta ini menjadi kenyataan spiritual yang paling dalam dan sumber ketenangan hidup.² Cinta adalah pendorong yang sangat penting yang menjadi pusat dari makna hidup manusia. Dalam filosofi tradisi cinta itu disebut *eros* atau *agape* yang berarti kekuatan untuk membawa manusia keluar dari zona nyaman menuju perbaikan dan kebaikan yang lebih baik.

¹ Imām Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn IV* (Pakistan: Darul Ishaat, 1993) p. 411.

² Zygmunt Bauman, *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds* (Cambridge: Polity Press, 2003) p. 12-14.

Namun, kenyataannya untuk saat ini orang-orang masih terjebak dalam pemikiran mereka karena salah mengartikan makna cinta. Manusia tidak dapat mengendalikan perasaannya, sehingga tidak akan sejalan dengan prinsip moral dan agama yang telah ditetapkan. Sebagian besar orang mendefinisikan cinta semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka. Gagasan tentang cinta dalam Islam telah banyak dieksplorasi oleh para mistikus dan cendekiawan klasik. Seperti tokoh

a. Husain Ibnu Mansur al-Hallaj

Setiap sufi harus melenyapkan semua sifat-sifat kemanusiaan yang ada di dalam diri agar diisi dengan sifat-sifat ketuhanan atau sering disebut dengan beringkarnasi dengan Tuhan. Ia juga menjelaskan bahwa persatuan dengan Tuhan dalam bentuk Hulul, sehingga dapat dipahami terdapat dua wujud yaitu Tuhan (Hulul) dan manusia (Hallaj) yang bersatu dalam sebuah tubuh namun, yang tampak dalam mata manusia masih tetap dengan tubuh manusia dan digambarkan dalam persamaan menyatukan air dengan anggur.

Aku adalah engkau dan engkau adalah aku atau ana al-Haqq. Dalam konteks sebaris puisi tersebut, al-Hallaj aku-engkau dalam cinta telah berhasil mengubah struktural dan hierarkhis menjadi orkes-trasi sepadan yang memukau. Itulah sebabnya al-Hallaj mengungkapkan kekagumannya tidak saja kepada Allah yang dipersonifikasi sebagai kekasih satu-satunya yang bertahta di puncak segala impiannya, tetapi, juga kepada dirinya sendiri yang telah dibebaskan oleh cinta dari segala atribut yang fana, sia-sia, suram dan nista. Seluruh ciptaan di alam semesta merupakan proyeksi atau citraan dari Dzat Agung yang penuh cinta dan kasih sayang. Artinya eksistensi Allah maujud dalam bentuk jasmani dan ruhani manusia dan alam semesta, meskipun Allah SWT tidak membutuhkan bentuk-bentuk (*zahir*) tersebut.

b. Rābi'ah al-'Adawiah

Perasaan cinta Rabiah Al-Adawiyah kepada Allah sehingga ia tidak pernah menikah dalam hidupnya meskipun banyak lamaran dari seorang pria shaleh karena baginya menikah itu dapat menjadi penghambat dan menjadi penghalang dalam beribadah kepada-Nya, dengan demikian baginya tidak ada yang berhak dicintai kecuali cinta kepada Allah sehingga dipandang mempunyai saham besar dalam memperkenalkan dan mengajarkan konsep cinta (*al-hubb*) khas sufi kedalam mistisisme dalam Islam. Ia menolak pemberian orang lain dan tetap hidup dalam kemiskinan.

Karena itu, dia mengabdikan, patuh dan taat dalam melakukan amal soleh bukan karena takut terhadap siksa neraka atau mengharap surga yang indah tetapi atas dasar cinta, cinta ilahi yang suci murni itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan.³ Seperti halnya dalam doanya Rābi'ah al-'Adawiah “aku mendekatkan diri kepada Allāh bukan berharap untuk masuk surga atau dijauhkan dari neraka. Melainkanku meminta untuk selalu beribadah yang berlandaskan rasa cinta tulus kepada-Mu”.⁴ Dalam ajaran sufisme, cinta memiliki berbagai makna, bukan hanya dalam artian umum. Ia juga menekankan pada kondisi-kondisi spesifik dan memiliki tingkatan *maqāmāt* yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang ketuhanan. Ajaran sufisme mengenai pendidikan yang telah kehilangan esensi cinta ialah pendidikan yang kurang, karena cinta pada hakikatnya ialah jiwa dari pengetahuan.⁵

³ Wasalmi, Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, vol 9, no,2, Sulesna, 2014), p. 83-85

⁴ Ika Budiarti Astaprillia, Skripsi: *Makna Cinta Dalam Pemikiran Rumi Dan Gibran* (Malang: IAIN Sultan Maulana Ibrahim 2016) p. 4.

⁵ Annemarie Schimmel, *Miystical Dimensions of Islam* (Chapell Hill: Carolina Press 1975), p. 133.

c. Imām Abu Hamid Al-Ghazālī

Cinta kepada-Nya lebih dari sekadar perasaan dalam hati, melainkan dimulai dari pengetahuan tentang-Nya yang kemudian berkembang menjadi ketertarikan emosional dan akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku manusia. *Maḥabbah* menurutnya saling berkaitan antara pengetahuan, perasaan dan tindakan yang berarti tidak berdiri sendiri. Pada salah satu karyanya yaitu, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* khususnya dalam bab *al-Maḥabbah wa al-Syawq wa al-Uns wa al-Ridā* menjelaskannya secara teratur dan terstruktur, mulai dari definisi, alasan munculnya *Maḥabbah*, tingkatan *Maḥabbah*, hingga pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Selain itu, pemikiran al-Ghazālī ini terkenal seimbang karena, mengintegrasikan antara tasawuf, teologi dan pendekatan logis, sehingga tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Kemampuannya dalam memadukan penalaran teologis dengan pengalaman mistik yang mendalam. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa cinta kepada Allāh merupakan tingkatan tertinggi dari semua tahapan spiritual (*maqamat*) yang harus dialami seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allāh. Jadi semakin seseorang itu mengenal Allāh, maka semakin dalam juga kasih sayangnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Maḥabbah* memiliki landasan pengetahuan yang jelas, bukan hanya bersifat perasaan atau spiritualnya saja.⁷

Selain memiliki posisi yang tinggi dalam tasawuf, *mahabbah* sebagai tujuan utama dari berbagai jenis ibadah, usaha keras dan pembersihan jiwa yang diarahkan untuk membangun rasa cinta yang tulus kepada Allah. Dalam

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, (Cambridge: Harvard University Press, 1964), p. 94-102.

⁷ Imam Al-Ghazālī, *Al-Munqidz Min al-Dhalāl*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1969), p. 66-70.

pandangan al-Ghazālī, semakin mendalam seseorang mengenal Allah melalui ma'rifat, semakin besar pula cinta yang ia rasakan. Maka dari itu, *mahabbah* tidak bisa dipisahkan dari proses pengembangan spiritual yang memerlukan keikhlasan, kesungguhan dan pengendali diri terhadap berbagai keinginan duniawi.

وَقَلْ هَرُمُ بْنُ حَيَّانَ : الْمُؤْمِنُ إِذْ عَرَفَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَّ.. أَحَبَّهُ , وَإِذَا أَحَبَّهُ.. أَقْبَلَ إِلَيْهِ, وَإِذَا وَجَدَ حَلَاوَةَ
الإِقْبَالِ إِلَيْهِ.. لَمْ يَنْظُرْ إِلَى الدُّنْيَا بَعِيْنِ الشَّهْوَةِ, وَلَمْ يَنْظُرْ إِلَى الْآخِرَةِ بَعِيْنِ الْفِتْرَةِ, وَهِيَ تَحْسِرُهُ فِي
الدُّنْيَا, وَتَزْوُجُهُ فِي الْآخِرَةِ

“Harun bin Hayyan berkata: ‘Jika telah mengenal Allāhnya orang- orang mukmin akan mencintai-Nya. Jika telah mencintai-Nya mereka akan menghadap-Nya. Jika telah menemukan kenikmatan menghadap-Nya mereka tidak memandang dunia dengan mata nafsu dan tidak memandang akhirat dengan mata kosong.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasannya cinta kepada Allah bukan sekedar perasaan emosional, namun juga merupakan keadaan hati yang muncul dari pengenalan dan pemahaman yang dalam tentang Allah. Selain itu

Ia juga mengatakan bahwa tidak ada yang berhak untuk dicintai kecuali Allah semata. Ketika ada seseorang hamba yang meletakkan cintanya selain kepada Allah maka, seseorang tersebut menunjukkan bahwa cintanya muncul karena kebodohan dan sempitnya pengetahuan terhadap Allah. Namun ketika ia benar-benar mengetahui sifat-sifatNya, maka ia tidak akan memperdulikan manusia serta hanya fokus untuk mencintai Allah SWT.⁸

Mahabbah merupakan titik tertinggi dari perjalanan spiritual manusia setelah melewati proses mencari kebenaran dan membersihkan jiwa. Cinta kepada Allāh bukanlah hal yang awal namun suatu hasil dari sebuah proses yang berlangsung lama, yang

⁸ Nurbaya, Nurlaelah Abbas dan Indo Sanralia, Rabiah al-Adawiyah dan Mahabbah Al-Ghazālī, (Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1), 2025), 755-759.

melibatkan pengalaman batin dan pemikiran yang dalam. *Mahabbah* berawal dari pengenalan kepada Allah. Dari sinilah akan timbul rasa di hati, kemudian berkembang menjadi cinta yang akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan mendekatkan kepada-Nya. Cinta kepada Allah memiliki peran utama sebagai penggerak dalam mengarahkan perilaku seseorang.⁹

Konsep *Mahabbah* yang diajarkan al-Ghazālī memiliki relevansi yang kuat dalam memahami aspek pendidikan terutama dalam membentuk nilai-nilai keikhlasan, kedekatan spiritual dan juga orientasi proses belajar mengajar yang lebih bermakna. Dalam pandangan al-Ghazālī tidak hanya dipahami sebagai rasa spiritual, namun juga sebagai landasan dalam pembentukan akhlak, penyucian jiwa dan pendidikan yang bersifat humanis. Al-Ghazālī mengungkapkan cinta kepada Allah akan memunculkan rasa cinta terhadap RasulNya, diri sendiri, ilmu serta usaha-usaha untuk memperbaiki diri menuju kesempurnaan moral.

Pada pendidikan, ide ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, namun juga harus memperhatikan pengembangan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Maka dari itu *Mahabbah* al-Ghazālī layak untuk dijadikan sebagai penguat dasar Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) karena dapat menghadirkan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan, akhlak dan hubungan spiritual dengan Allah SWT.¹⁰

Selain itu, kurikulum yang fokus pada cinta dan bertujuan untuk membentuk karakter serta nilai-nilai kemanusiaan sejalan dengan pandangan al-Ghazālī tentang pentingnya pendidikan hati. Al-Ghazālī menyatakan bahwa hati yang dipenuhi dengan

⁹ Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin dan Eka Prasetiawati, *Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazālī*, (Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies, 1(2), 2023), p. 84-94

¹⁰ Direktorat Madrasah, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, (2025), p. 8.

cinta kepada Allah akan melahirkan perilaku yang lembut, penuh kasih sayang dan menjauhi sifat-sifat buruk seperti kesombongan dan kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa mahabbah tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan Allah namun juga berdampak pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Mahabbah dapat diwujudkan melalui pengembangan cinta kepada Allah sebagai pusat spiritualitas, cinta kepada diri sendiri sebagai bentuk penghargaan terhadap fitrah, cinta kepada sesama melalui sikap empati dan kepedulian sosial serta cinta kepada ilmu sebagai sarana untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Cinta terhadap diri sendiri dan sesama harus diartikan sebagai cara menerima dan bertanggung jawab. Peserta didik diberi arahan untuk mengenali kemampuan diri sendiri, menjaga diri agar tidak terpengaruh kedalam hal negatif, meningkatkan empati, saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Cinta disini bukan hanya peduli pada diri sendiri namun juga menjadi dasar untuk membangun kepribadian yang mampu hidup bersama secara damai. Rasa cinta terhadap ilmu juga suatu aspek yang penting bagi peserta didik. Mereka didorong untuk belajar tidak hanya karena tuntutan sekolah, namun juga karena minat mereka terhadap ilmu. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir logis sekaligus memungkinkan mereka untuk mencintai, memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam aktivitas sehari-hari terutama dalam pendidikan.¹¹

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menggabungkan seluruh potensi manusia, termasuk akal, hati dan jiwa agar dapat menghasilkan individu yang beriman, berpengetahuan dan berakhlak baik. Namun saat ini, pendidikan modern lebih berfokus pada aspek kognitif dan prestasi akademik. Banyak kurikulum di lembaga pendidikan dirancang dengan orientasi pada standar kompetensi intelektual, sementara aspek afektif

¹¹ Direktorat Madrasah, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah, p. 28

dan spiritual sering diabaikan. Keadaan ini menyebabkan munculnya krisis, penurunan moral dan hilangnya kesadaran ekologis di kalangan generasi muda. Padahal dalam tradisi Islam, pendidikan selalu mengintegrasikan ilmu. Iman dan amal sebagai sekatuan yang utuh untuk membangun peradaban yang beradab.¹²

Kondisi tersebut mendorong Kemenag untuk mengambil langkah strategis dengan mencetuskan KBC pada Juli 2025. Pemikiran tersebut dipimpin oleh Menteri Agama, Prof. Nasaruddin Umar, sebagai upaya untuk memperbaharui pendidikan keagamaan di Indonesia. KBC ialah kerangka kurikulum yang menempatkan nilai cinta kepada Allah, Rasul, diri sendiri, sesama manusia, ilmu dan alam semesta sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. KBC tidak hanya sekedar kebijakan administratif, namun juga merupakan upaya serius untuk mengembalikan fokus pendidikan Islam pada nilai kasih sayang, kemanusiaan dan spiritualitas. Ditengah permasalahan sosial saat ini, yang mana individualisme dan materialisme semakin mendominasi sehingga KBC muncul sebagai pandangan alternatif yang mengedepankan nilai-nilai transendental.¹³

Landasan teologis dari KBC sangatlah kuat, seperti dalam QS Ali-‘Imran (3): 31 yang mana ayat tersebut menjelaskan tentang cinta kepada Allāh harus diwujudkan melalui keteladanan dan ketaatan kepada Rasul sebagai bentuk penghambaan yang khas. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa cinta Ilahi bukanlah suatu ekspresi emosional semata namun sebuah komitmen eksistensial yang tercermin dalam ketaatan, keteladanan dan tindakan nyata. Cinta ilahi yang khas tidak berhenti pada relasi antara hamba dengan Tuhan, melainkan sebuah relasi juga antara sesama manusia dan lingkungan alam. Ketika siswa mencintai-Nya maka ia akan

¹² Marlina, dkk, Sinergi Ilmu dan Iman: Peran Integrasi Agama Dlam Pendidikan Modern, *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 2025, p. 2

¹³ Inayah dkk, Kurikulum Cinta: Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi, dan Harmoni Dalam Pendidikan Sejak Dini, Majalengka, CV. Edupedia Publisher 2025

terdorong untuk mencintai makhluk-Nya, menjaga keseimbangan ekosistem dan menebarkan kasih sayang dalam kehidupan bersosial.¹⁴

Perlu digaris bawahi bahwasannya adanya KBC ini bukan sepenuhnya menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan untuk memperkuat pada struktur pada kurikulum sebelumnya. Pendekatan ini pentingnya internalisasi nilai-nilai kasih, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dan kepedulian terhadap lingkungan dalam setiap komponen implementasi. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai alat teknis pembelajaran, melainkan sebagai instrumen budaya dan spiritual yang mampu membentuk kepribadian manusia secara keseluruhan. Perubahan ini juga merupakan langkah strategis untuk menutup kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter serta kesadaran kemanusiaan.¹⁵

KBC dengan pendekatan *Deep Learning* diyakini dapat memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. KBC yang menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar yang dapat diperoleh para peserta didik. Kemenag mengharapkan lulusan yang melalui KBC ialah individu yang himanis, nasional, natural, toleran serta selalu menempatkan cinta sebagai prinsip dasar dalam hidup. Proses internalisasi nilai-nilai seperti cinta, toleransi, empati dan keadilan sosial dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur dari usia dini. KBC memandang ilmu bukan hanya sebagai kumpulan fakta dan rumusan, melainkan sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kasih sayang terhadap Allah beserta ciptaan-Nya.¹⁶

Pendidikan seperti itu akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan luas dan berprestasi tinggi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan menjadikan pemikiran al-Ghazālī sebagai prinsip

¹⁴ Feby Inggriyani & Hardiansyah, *Kebijakan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kemenag Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Karakter*, PENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 2025, p. 12-17.

¹⁵ Lintang Dewi Fi'liya Putri dan Dika Purnama Aulia Rohma, *Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali 'imran (3):31 : Membangun Ruh Cinta Kepada Allah. Rasul dan Alam Dalam Pendidikan*, dalam *Proceeding National Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, 4, Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, 2025), 2.

¹⁶ Direktorat Madrasah KSKK, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, 2025), p, 36.

dasar, KBC dapat menjadi model pendidikan yang menyeimbangkan pikiran, hati dan tindakan. Ia mengembalikan makna belajar sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allāh, sekaligus melayani masyarakat berdasarkan kasih sayang. Dengan demikian cinta kepada Allāh bukanlah sekadar ajaran mistisisme individual, melainkan prinsip-prinsip universal yang dapat mengarahkan pendidikan menuju kemanusiaan yang beradab dan spiritual.¹⁷

Gagasan ini berfungsi sebagai penguatan KBC dalam pendidikan Islam modern. Cinta dipandang bukan hanya sebagai nilai moral tetapi juga sebagai prinsip epistemologi dan spiritual dalam semua proses pembelajaran. Dalam konteks ini, belajar merupakan tentang menghargai kebenaran, sedangkan mengajar merupakan tentang berbagi cinta dengan orang lain. Dengan demikian, untuk merangkul nilai-nilai cinta dan kasih sayang kepada Allāh, kurikulum berupa dari sekadar daftar mata pelajaran menjadi ruang untuk pengalaman spiritual yang menumbuhkan empati, ketulusan dan keindahan moral pada siswa. Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi konsep cinta menurut al-Ghazālī, penulis belum menemukan penjelasan tentang makna cinta menurut al-Ghazālī yang terkait dengan KBC yang dapat mengatasi krisis moral dan spiritual. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mendalami konsep cinta (*maḥabbah*) dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* pada jilid 4 bab *al-Maḥabbah wa al-Syawq wa al-Uns wa al-Riḍā* yang menekankan pada aspek *maḥabbah* serta tahapan-tahapan spiritualnya.

Pada bab *al-Maḥabbah wa al-Syawq wa al-Uns wa al-Riḍā*, al-Ghazālī menjelaskan berbagai aspek spiritual manusia dalam konstitusi dengan Allah, mulai dari konsep cinta kepada Allah (*Maḥabbah*), kerinduan spiritual (*al-Syawq*), kedekatan serta ketenangan batin bersama Allah (*al-Uns*) hingga sikap rela dan menerima segala ketentuanNya (*al-Rida*).

¹⁷ Azyyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana 2012) p. 50-51.

Keempat konsep tersebut saling berhubungan dalam perjalanan spiritual seorang hamba kedekatan menuju Allah. Namun, dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan hanya pada konsep Mahabbah. Pembatasan ini dilakukan karena Mahabbah merupakan inti yang menghasilkan dimensi-dimensi spiritual lainnya, sekaligus menjadi konsep yang paling relevan dengan tema KBC.¹⁸

Dengan fokus kajian hanya pada Mahabbah, penelitian ini dapat lebih terarah dalam memahami pemikiran al-Ghazālī mengenai cinta sebagai dasar pembentukan kepribadian, akhlak dan kesadaran spiritual manusia. Selain itu konsep Mahabbah al-Ghazālī dipilih karena memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia masa kini. Yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas peserta didik. Dalam pandangan al-Ghazālī, cinta kepada Allah tidak hanya sebatas pada amalan ibadah, namun juga mengarah pada perilaku yang penuh kasih, kelembutan, ketulusan dan dorongan untuk mencari ilmu yang bermanfaat.

Pemikiran mengenai Mahabbah oleh al-Ghazālī menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sejatinya lebih dari sekedar proses transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan hati dan penyucian jiwa manusia. Al-Ghazālī berpendapat bahwa hati yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sosial. Pandangan ini menjadi penting ditengah kondisi pendidikan di Indonesia yang sering kali lebih memfokuskan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sehingga dimensi afektif dan spiritual peserta didik sering terabaikan.¹⁹

Oleh karena itu, Mahabbah dapat berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk KBC yang saat ini sedang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. KBC tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik namun penekanan pada membangun cinta kepada Allah sebagai inti

¹⁸ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* IV 1993, p, 287-290.

¹⁹ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* IV 1993, p, 291-292.

spiritualitas, cinta kepada diri sendiri sebagai bentuk penghargaan terhadap firtah manusia, cinta kepada sesama melalui empati dan kepedulian sosial serta cinta kepada ilmu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun peradaban yang berbudi pekerti. Maka dari itu pemikiran Mabahhab al-Ghazālī dianggap relevan sebagai landasan penguatan dalam pendidikan di Indonesia yang lebih humanis, berakhlak dan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik.²⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dalam bab *Maḥabbah* sebagai landasan kurikulum berbasis cinta?
2. Bagaimana penguatan *Maḥabbatullāh* dalam Cinta Terhadap Allāh dan Rasul-Nya dalam Kurikulum Berbasis Cinta?
3. Bagaimana penguatan *Maḥabbatullāh* Terhadap Cinta Diri dan Sesama Manusia dalam Berbasis Cinta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* bab *Maḥabbah* sebagai landasan kurikulum berbasis cinta.
2. Menjelaskan penguatan *Maḥabbatullāh* dalam Cinta Terhadap Allāh dan Rasul-Nya dalam kurikulum berbasis cinta.
3. Menjelaskan penguatan *Maḥabbatullāh* Terhadap Cinta Diri dan Sesama Manusia dalam kurikulum berbasis cinta.

²⁰ Direktorat Madrasah KSKK, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah, 2025, 12-14.

D. Studi Pustaka

Beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya lebih fokus pada Mahabbah al-Ghazālī dari sudut pandang ilmu tasawuf murni, seperti cinta antara hamba dengan Allah, tingkat spiritual, serta kaitannya dengan *ma'rifah* dan moralitas. Namun disisi lain, penelitian yang mengkaji hubungan antara konsep mahabbah dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan pengembangan kurikulum pendidikan masih lumayan sedikit. Padahal ajaran cinta yang disampaikan al-Ghazālī memberikan dimensi pendidikan yang luas, termasuk pengembangan kelembutan hati, rasa kasih sayang kepada sesama, pengendalian diri, serta orientasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, namun juga spiritual dan etika.

Mahabbah menurut al-Ghazālī tidak hanya didefinisikan sebagai rasa cinta emosional kepada Allah namun juga sebagai jalur spiritual yang membentuk kesadaran batin, moralitas, dan kedekatan antara manusia dengan Allah. Pemikiran ini dituangkan secara mendalam dalam karya nya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang menjadi salah satu referensi penting dalam studi tasawuf Islam. Dalam konteks pendidikan masa kini, nilai Mahabbah memiliki relevansi yang penting untuk dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum berbasis cinta yaitu kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter, kasih sayang, spiritualitas dan juga menghubungkan antarmanusia dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, studi pustaka ini dilakukan untuk mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konsep Mahabbah al-Ghazālī serta relevansinya dalam memperkuat KBC, sehingga dapat ditemukan posisi dan kontribusi dari penelitian yang sedang berlangsung.

Jurnal ilmiah *Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazālī* karya Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin dan Eka Prasetyawati membahas pengertian Mahabbah atau kasih sayang kepada Allah menurut pandangan al-Ghazālī. Selain itu, artikel ini menjelaskan bahwa dalam ajaran tasawuf kehidupan manusia dilihat sebagai perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memanfaatkan potensi fisik, intelektual dan

spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada studi literatur. Semakin dalam seseorang mengenal Allah, maka semakin besar cinta kepadaNya. Selain menjelaskan Mahabbah, artikel ini memberikan gambaran singkat mengenai biografi al-Ghazālī, perjalanan spiritualnya serta karya-karyanya. Kespimpulannya artikel ini menyatakan bahwa pemikiran Mahabbah al-Ghazālī tetap relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Konsep Mahabbah dapat menjadi solusi atas masalah moral dan hilangnya arti cinta dalam masyarakat modern, karena mencintai Allah akan menghasilkan rasa syukur, kedamaian dan perilaku positif terhadap sesama.²¹

Jurnal penelitian *Al-Ghazālī's Ma'rifah and Mahabbah's Relations* karya Mansoureh Ebrahimi, Ahmadali Gholami dan Kamaruzaman Yusoff membahas keterkaitan antara *ma'rifah* dan *mahabbah* dalam pemikiran al-Ghazālī. Penelitian ini mengandalkan studi literatur dengan referensi utama dari kitab Kimiya' al-Sa'adah dan Ihya Ulumuddin. Penelitian ini menekankan bahwa pengetahuan yang sejati bukan hanya sekedar pengetahuan intelektual, melainkan juga pengetahuan batin yang diperoleh melalui tasawuf, mujahadah dan pembersihan hati. Al-Ghazālī menyakini bahwa tujuan hidup manusia adalah meraih kebahagiaan didunia dan di akhirat dengan melalui ma'rifah kepada Allah dan cinta yang tulus kepada-Nya. Ia juga menyatakan bahwa Mahabbah ialah wujud cinta yang tertinggi yang mendekatkan manusia kepada Allah, menumbuhkan akhlak yang baik serta membawa kehidupan yang tenang dan penuh ridha.²²

Jurnal Ilmiah *Rabiah al-Adawiyah dan Mahabbah al-Ghazālī* karya Nurbaya, Nurlaelah Abbas dan Indo Santalia. Jurnal ini menjelaskan tentang pandangan cinta Ilahi yang diungkapkan oleh Rabiah dan al-Ghazālī. Yang mana Rabi'ah mengatakan Mahabbah sebagai cinta yang murni kepada Allah tanpa keinginan untuk mendapatkan Surga atau takut akan

²¹ Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin dan Eka Prasetiawati, *Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad al-Ghazālī*, 2023.

²² Mansoureh Ebrahimi, Ahmadali Gholami dan Kamaruzaman Yusoff, *Al-Ghazālī's Ma'rifah and Mahabbah's Relations*, (International Journal of Islamic Thought, 20, 2021).

Neraka. Sementara al-Ghazālī menjelaskan bahwa cinta kepada Allah akan muncul dari proses pengenalan serta pembersihan diri. Selain itu kedua tokoh ini sepakat bahwa Mahabbah merupakan tujuan tertinggi dalam perjalanan spiritual, namun Rabi'ah lebih menekankan pada cinta yang tulus tanpa imbalan sedangkan al-Ghazālī menyoroti cinta yang dibentuk melalui pengetahuan, ibadah dan penyucian diri. Sayangnya dalam artikel ini tidak begitu dijelaskan secara spesifik mengenai Mahabbah menurut al-Ghazālī, artikel ini lebih menjelaskan secara signifikan hanya mengenai Mahabbah Rabi'ah al-Addawiyah saja.²³

Jurnal penelitian *Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif Q.S Ali 'Imran (3):31: Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul dan Alam Dalam Pendidikan* karya Lintang Dewi Fi'liya Putri dan Dika Purnama Aulia Rohma. Jurnal ini membahas ide KBC sebagai cara pandang pendidikan Islam yang menekankan pentingnya cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan ialah kajian pustaka dengan pendekatan interpretasi tematik dan *maqasid al-Qur'an* QS Ali 'Imran ayat 31 yang dijadikan dasar teologis yang menunjukkan bahwa cinta kepada Allah harus diperlihatkan lewat teladan dan ketaatan kepada Rasul. Dalam dunia pendidikan, ayat ini menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang berfokus pada kasih sayang, spiritualitas dan pengembangan akhlak.²⁴

Jurnal Penelitian *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur* karya Lukman Nugraha, Amanda Maharani, Ahmad Zainuri, dan Amir Hamzah. Membahas mengenai penerapan KBC sebagai inovasi pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai dasar utama pembelajaran di madrasah. Jurnal ini juga membahas penerapan KBC sebagai suatu inovasi di bidang pendidikan yang menjadikan cinta sebagai pondasi utama dalam proses belajar di madrasah. Kurikulum ini

²³ Nurbaya, Nurlaelah Abbas dan Indo Santalia, *Rabi'ah al-Adawiyah dan Mahabbah al-Ghazālī*, 2025.

²⁴ Lintang Dewi Fi'liya Putri, dan Dika Purnama Aulia Rohma, *Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif Q.S Ali 'Imran (3):31: Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul dan Alam Dalam Pendidikan*, 2025.

mengedepankan 5 aspek yaitu cinta kepada Tuhan, ilmu, lingkungan, sesama manusia dan tanah air. Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan menganalisis berbagai jurnal, artikel ilmiah dan dokumen terkait KBC. Disini KBC dipandang sebagai model pendidikan yang relevan untuk membangun pendidikan Islam yang lebih humanis, spiritual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik serta fokus pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.²⁵

Jurnal penelitian *Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah* karya Nangimatul Mukaromah, Aulia Risa Abila, Rida Dwi Rahma Nuranggraeni, Esma Jahliya, Silvy Destita dan Abdurrahmansyah. Membahas menganalisis berbagai rintangan dalam pelaksanaan KBC yang telah dikembangkan oleh Kemenag untuk menanamkan nilai kasih, empati, serta keseimbangan spiritual dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, pengamatan dan pengumpulan dokumen. Namun dalam penelitian ini menghadapi hambatan seperti pemahaman guru yang belum merata mengenai konsep KBC, kurangnya pelatihan dan sosialisasi serta ketidakkonsistenan dalam menerapkan nilai cinta didalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa guru masih memandang KBC sebagai kurikulum baru, padahal ini suatu pendekatan yang terintegrasi dalam kurikulum Merdeka.²⁶

Penelitian oleh Misbachul Munir (2023) yang berjudul “Rindu dalam Pemikiran Imām al-Ghazālī: Studi Kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*” menekankan salah satu aspek cinta, yaitu syawq (kerinduan). Ia menjelaskan bahwasanya syawq ini suatu ungkapan dari batin seorang hamba yang muncul dari cinta kepada-Nya yang mendalam sehingga menjadi sebuah tanda perkembangan spiritual di dalam perjalanan menuju kepada-Nya. Selanjutnya syawq dalam perspektif al-Ghazālī tidak hanya sebuah rindu yang biasa akan tetapi, sebuah keadaan rohani

²⁵ Lukman Nugraha, dkk, *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur*, 2025.

²⁶ Nangimatul Mukaromah, dkk, *Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jurnal Basicedu 9(5), 2025), p. 1633-1641.

yang muncul dari pengetahuan intuitif terhadap-Nya, maka syawq tingkatan yang muncul ketika telah terbentuknya maḥabbah. Artinya ketika seseorang telah mencapai puncaknya dalam mencintai mengakibatkan munculnya rasa rindu untuk selalu bertemu dengan-Nya. Akan tetapi, penelitian ini hanya mengkaji satu dimensi yaitu syawq dari empat tahap cinta (syawq, uns, ridha, dan maḥabbah), sehingga tidak menggambarkan keseluruhan dinamika cinta sebagai sebuah proses yang bertahap.²⁷

Jurnal penelitian *Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan* karya Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar dan Daulat Saragi. Membahas mengenai KBC dari perspektif filsafat pendidikan dengan penekanan pada ontologi, epistemologi dan aksiologi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai persoalan moral, intoleransi, konflik sosial serta kurangnya fokus pendidikan pada dimensi emosional dan spiritual peserta didik. KBC dianggap sebagai paradigma pendidikan yang sesuai untuk mengatasi tantangan pendidikan masa kini karena dapat mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, moral dan spiritual secara harmonis.²⁸

Penelitian lain oleh Anggi Ariska Putri, yang berjudul “*Maḥabbah dan Murāqabah dalam Sufisme: Strategi Membangun Karakter Gen-Z di Indonesia*” (2024) berusaha menghubungkan ide *maḥabbah* dengan pembentukan karakter dan spiritualitas anak muda. Ia menyebutkan juga bahwa keduanya merupakan landasan etis dan juga spiritual bagi kalangan remaja untuk menghadapi krisis moral. Selain itu ia juga mengatakan kedua konsep tersebut menjadi strategis dalam pembangunan spiritual *intelligence* sehingga remaja bisa menyeimbangkan antar kehuAllāh duniawi dan akhirat. Meskipun demikian, studi ini

²⁷ Misbachul Munir, Skripsi: *Rindu dalam Pemikiran Imām al-Ghazālī: Studi Kitab Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2023).

²⁸ Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar, Daulat Saragi, *Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan*, 2025.

cenderung bersifat praktis dan tidak secara langsung mengkaji sumber asli dari teks *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, sehingga muncul kesenjangan metodologis antara data empiris dan teks klasik.²⁹

Skripsi karya Fadilla Cahya Ramadhanty yang berjudul “*Konsep maḥabbah (Cinta) dalam Kitab Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Karya al-Ghazālī dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian*” menemukan bahwasanya *maḥabbah* dalam *ihya* merupakan kondisi batin yang mana lahir dari proses *ma'rifah* sehingga menghasilkan kesadaran ibadah dengan rasa yang telah ikhlas. Selain itu munculnya *maḥabbah* ini bergantung pada *ma'rifah* dan *idrak*. Penelitian ini bersifat *library research* dan deskriptif-analisis. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang penulis buat hanya saja kekurangan dalam skripsi ini terletak pada ia lebih menekankan pada penjelasan konseptual dan relevansinya terhadap masa kekinian dan kurangnya kutipan teks klasik dari kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.³⁰

Buku *Tasawuf antara Al-Ghazālī & Ibnu Taimiyah* karya Abdul Fattah Sayyid Ahmad. Membahas mengenai tasawuf yang pada awalnya merupakan cara spirirual yang menekankan sikap zuhud, pembersihan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Namun seiring berjalannya waktu, muncul beberapa penyimpangan seperti hulul, itjtihad dan wahdatul wujud. Dalam buku ini juga al-Ghazālī memiliki peran dalam membersihkan taswauf dari unsur-unsur yang menyimpang dan mengembalikannya kepada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan SunnahNya. Sementara itu Ibnu Taimiyah digambarkan bukan sebagai penentang tasawuf namun suatu bentuk ancaman tasawuf yang dianggap tidak sesuai dengan syariat. Namun dalam buku ini juga al-Ghazālī menjelaskan mengenai Mahhbbah namun hanya beberapa lembar dan ia menjelaskan Mahabbah secara keseluruhan dan masih kurang spesifik.³¹

²⁹ Anggi Ariska Putri, *Mahabbah and Muraqabah in Sufism: Strategies for Building the Character of Gen-Z Indonesia* (ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan, 1 (2), 2 Juni 2025).

³⁰ Fadilla Ramdhanty Cahya, Skripsi: *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2021).

³¹ Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazālī & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifah, 2005).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya dan buku-buku yang sudah dibaca, penulis menemukan bahwa diskusi tentang Mahabbah al-Ghazālī biasanya masih fokus pada tema cinta kepada Tuhan secara umum, hubungan antara pengetahuan dan cinta kepada Allah. Penelitian-penelitian itu memang sudah menjelaskan tentang Mahabbah dalam berpikir al-Ghazālī, namun diskusinya belum secara khusus mengkaji konsep Mahabbah dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dengan lebih rinci dan sistematis. Dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* al-Ghazālī membagi pembahasan mengenai Mahabbah ke dalam beberapa aspek yang lebih luas secara cara mencintai Allah, mencintai Rasul serta mencintai sesama manusia sebagai wujud cinta kepada Allah.

Mahabbah dalam *Ihya* tidak hanya dilihat sebagai pengalaman spiritual, tetapi juga menjadi dasar untuk membentuk sikap, akhlak dan hubungan sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Mahabbah menurut al-Ghazālī memiliki nilai pendidikan yang sangat dalam dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Sementara dalam studi KBC untuk saat ini lebih banyak membahas tentang pendidikan yang bersifat manusiawi, nilai kasih sayang dan pendekatan filosofis pendidikan tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengertian tasawuf menurut al-Ghazālī khususnya tentang Mahabbah dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

Maka dari itu penulis belum menemukan sebuah penelitian yang menggunakan konsep Mahabbah dari al-Ghazālī sebagai dasar penguat untuk KBC. Dengan begitu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berusaha untuk melihat lebih dekat dengan konsep Mahabbah dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan menghubungkan dengan penguatan KBC. Hal ini bertujuan agar nilai cinta kepada Tuhan, Rasul dan sesama bisa menjadi landasan dalam menciptakan pendidikan yang lebih manusiawi, spiritual dan memiliki akhlak yang baik.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori *maqamat* menurut al-Ghazālī sebagai dasar teori utama untuk memahami konsep *Mahabbah*. Penerapan teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa *Mahabbah* menurut al-Ghazālī bukan hanya sekedar perasaan emosional saja, namun merupakan titik tertinggi dalam perjalanan spiritual manusia untuk mendekatkan diri kepadaNya. Hal ini tentunya melalui proses penyucian jiwa, pengembangan akhlak dan latihan spiritual yang dilakukan secara bertahap. dalam ajaran tasawuf, *maqamat* dianggap sebagai tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang hamba melalui proses pengendalian diri, nafsu, pelatihan amal baik dan penyucian hati untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Maka dari itu, cinta menurut al-Ghazālī tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perjalanan spiritual yang panjang dan terus-menerus.³²

Penggunaan teori *maqamat* al-Ghazālī dianggap cocok karena fokus utama dalam penelitian ini berasal dari pemikiran al-Hazali dalam buku *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, sehingga ada hubungan yang erat antara objek yang diteliti dan dasar pemahaman yang digunakan. Selain itu, gagasan *maqamat* al-Ghazālī memiliki keunikan tersendiri dibanding konsep *maqamat* dari tokoh sufi lainnya karena al-Ghazālī tidak hanya membahas perjalanan spiritual secara mistis namun juga menghubungkannya dengan pendidikan jiwa, pengembangan akhlak dan pengendalian diri dalam kehidupan manusia. Al-Ghazālī berpendapat bahwasannya setiap *maqam* ialah sebuah proses pendidikan hati yang berlangsung secara bertahap hingga dapat membentuk karakter dan kepribadian manusia yang lebih baik.³³

Keistimewaan *maqamat* al-Ghazālī yang lain ialah kemampuan untuk menggabungkan syariat, akhlak dan tasawuf dengan cara yang seimbang. Al-Ghazālī menjaga agar perjalanan spiritual tetap sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sehingga

³² Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* IV 1993, p. 56.

³³ Abu Nasr al-Sarraj, *Al-Luma' fi al-Tasawuf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Imaniyyah, 2001), p. 65.

konsep tasawuf yang diturunkan tidak terlepas dari pembinaan moral dan disiplin dalam beribadah. Hal ini menjadikan pemikiran al-Ghazālī lebih modern dan praktiknya mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, teori *maqamat* al-Ghazālī dianggap bisa menjadi dasar untuk memperkuat KBC karena didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan seperti kasih sayang, keikhlasan, kesabaran, pengendalian diri, empati dan pembentukan akhlak baik yang dilakukan melalui proses pembiasaan spiritual yang terus-menerus.³⁴

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, *maqamat* al-Ghazālī sangat relevan untuk memperkuat kurikulum yang berlandaskan cinta karena tujuan utama dari seluruh perjalanan *maqamat* ialah untuk mencapai *Mahabbah* atau cinta kepada Allah. Cinta ini kemudian mendorong timbulnya rasa kasih sayang antar sesama, penghargaan terhadap pengetahuan, sikap rendah hati, dan perilaku yang menunjukkan akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa *Mahabbah* dalam pandangan al-Ghazālī tidak hanya berkaitan dengan teologi dan spiritual, tetapi juga memiliki aspek pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter manusia secara menyeluruh. Dengan teori *maqamat*, pendidikan tidak hanya ditunjukan untuk mengasai ilmu pengetahuan, namun juga untuk membina hati, spiritual dan moral peserta didik.³⁵

Menurut al-Ghazālī *maqam* ialah tingkat spiritual yang diperoleh seorang hamba melalui usaha, latihan dan kebiasaan beribadah secara rutin untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Maqam* dicapai dengan membersihkan jiwa dari hal-hal yang mengalihkan perhatian dari Tuhan, sehingga hamba dapat berjalan di jalan Allah dengan konsisten. Berikut beberapa bagian-bagian dari *maqamat* diantaranya:

³⁴ Abu al-Wafa Al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1974), 173.

³⁵ Al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad*, 2005, p. 24.

1. Taubat

Taubat ialah Langkah pertama dalam perjalanan spiritual seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Taubat diartikan sebagai proses seseorang kembali dari Tindakan buruk menuju hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Al-Ghazālī menekankan bahwa taubat ialah suatu landasan utama dalam kehidupan Rohani karena melalui taubat, hati manusia mulai dibersihkan dan diarahkan kepada Allah. Pandangan ini juga didukung oleh Shahab al-Din Suhrawardi yang tertuliskan dalam buku *Tasawuf antara al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah* yang menyatakan bahwa taubat ialah dasar bagi semua Langkah spiritual dan kunci dari berbagai kebijakan dalam perjalanan.³⁶

Ia juga mengatakan taubat merupakan kesadaran diri seorang hamba untuk kembali kepada Allah setelah menyadari beahaya dan keburukan dari dosa. Taubat tidak sekedar perkataan, namun juga harus direalisasikan dalam bentuk Tindakan nyata sebagai tanda penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan. Selain itu taubat dibangun atas tiga hal, yaitu pemahaman tentang dosa, perasaan menyesal dan berhenti dari perbuatan yang salah. Pemahaman ini membuat seseorang menyadari bahwa dosa menjadi penghalang antara dirinya dengan Allah, sedangkan perasaan menyesal muncul dari kesedihan karena merasa jauh dari-Nya.³⁷

Selain itu, rasa penyesalan yang kuat akan mendorong seseorang untuk menjauh dari perbuatan salah dan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Al-Ghazālī mengungkapkan bahwa inti dari taubat ialah penyesalan yang benar-benar tulus karena dari penyesalan itu timbul keinginan untuk tidak melakukan dosa lagi di masa depan, maka dari itu, taubat dipahami sebagai langkah-langkah untuk membersihkan diri yang membawa seseorang menuju perubahan karakter dan kedekatan dengan Allah. Taubat merupakan sesuatu yang wajib

³⁶ Ahmad, Abdul Fattah Sayyid, *Tasawuf Antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 2005, p. 111.

³⁷ Ahmad, Abdul Fattah Sayyid, *Tasawuf Antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 2005, p. 113.

dilakukan oleh setiap orang tanpa melihat Tingkat spiritual mereka. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa kewajiban untuk bertaubat berdasarkan Al-Qur'an dan SunnahNya serta harus dilakukan secepatnya sebagai tanda kembali kepada Allah. Perintah untuk bertaubat ditunjukkan kepada semua orang yang beriman karena Allah Maha Pengampun dan menerima taubat dari hamba-hambaNya. Maka dari itu, taubat menjadi Langkah penting dalam perjalanan spiritual seseorang untuk mendapatkan rahmatnya dan mendekatkan diri kepada Allah.³⁸

Untuk bisa bertaubat dengan baik, ada beberapa hal yang harus dipenuhi diantaranya, *pertama*, seseorang harus merasa menyesal atas dosa yang telah ia lakukan. *Kedua*, harus ada tekad yang kuat untuk tidak melakukan perubahan buruk lagi. *Ketiga*, ada komitmen untuk tidak mengulanginya. Al-Ghazālī mengungkapkan bahwasannya tanda penyesalan yang sejati terlihat dari perubahan dalam diri seseorang, Dimana dosa yang sebelumnya dianggap menyenangkan, namun sekarang menjadi sesuatu yang sangat dibenci. Selain itu, orang yang bertaubat juga mengembalikan hak orang lain yang pernah diambil. Jadi bertaubat itu bukan hanya sekedar kata-kata, namun merupakan proses membersihkan diri yang ditunjukkan melalui rasa penyesalan, perubahan sikap dan perbaikan dalam tindakan sehari-hari.³⁹

2. Zuhud

Zuhud merupakan suatu sikap melepaskan ketergantungan pada kesenangan dunia yang hanya sementara dan lebih menekankan kedekatan dengan Allah. sikap zuhud menjadi salah satu tanda orang-orang yang shaleh yang menjalani perjalanan spiritual menuju Allah, karena mereka sadar bahwa dunia ini tidak abadi dan akan hilang. Selain itu, zuhud juga membawa kebijaksanaan, kedamaian dalam hati dan cara hidup yang sederhana. Maka dari itu, zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi menjadikan dunia tidak mempengaruhi hati agar manusia lebih focus pada kehidupan setelah mati dan mencintai Allah.⁴⁰

³⁸ Imam Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* IV, 1993, 4.

³⁹ Imam Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* IV, 1993, 24-35.

⁴⁰ Miswar, *Maqamat Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf*, (Jurnal Ansiru PAI, 1(2), 2017), p 14.

Menurut al-Ghazālī, zuhud adalah sikap tidak menyenangkan cinta yang berlebihan terhadap dunia untuk menumbuhkan rasa cinta kepada akhirat dan Allah. zuhud bukan berarti kita harus meninggalkan kehidupan sama sekali, melainkan menjauhi ketergantungan pada kesenangan dunia yang bersifat sementara. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa keimanan yang sempurna akan menghasilkan sikap zuhud, karena seseorang yang hatinya dipenuhi dengan Cahaya iman akan lebih memprioritaskan akhirat dibandingkan dengan kemewahan dunia. Dengan demikian, zuhud menjadi cara untuk membersihkan hati yang membawa seseorang kepada kedamaian batin, kedekatan dengan Allah, secara kesempurnaan perilaku dan spiritualitas.⁴¹

Zuhud memiliki beberapa level tergantung pada kondisi hati dan tujuan seseorang dalam menjauh dari kehidupan duniawi. Level pertama adalah zuhud bagi orang biasa yang menjauhi kenyamanan dunia karena mereka takut akan hukuman dari Allah. level kedua ialah zuhud bagi orang yang berharap mendapatkan imbalan dan kebahagiaan di surga. Sedangkan level tertinggi adalah zuhud bagi para penciptaan Allah, yang meninggalkan segala sesuatu kecuali Allah karena hati mereka hanya focus kepadaNya. Al-Ghazālī juga menjelaskan bahwa zuhud tidak hanya berhubungan dengan kekayaan dan dunia, tetapi juga melibatkan pengendalian atas keinginan seperti rasa sombong, nafsu, posisi sosial dan segala sesuatu yang bisa membuat manusia lupa kepada Allah. jadi, zuhud dimaknai sebagai proses untuk menyucikan hati agar manusia tidak terkait oleh dunia dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.⁴²

Ada 3 hal dalam zuhud, *pertama*, zuhud orang khusus dan terakhir zuhud orang yang sudah paham. Zuhud orang biasa terlihat dari cara mereka menghindari hal-hal yang dilarang, sementara zuhud orang khusus adalah ketika mereka meninggalkan beberapa kenikmatan yang halal untuk lebih focus kepada Allah. sedangkan tingkatan tertinggi yaitu zuhud orang yang sudah paham ialah ketika mereka menjauh dari segala hal yang bisa membuat mereka lupa

⁴¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p 1.

⁴² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 2004, p 14.

untuk mengingat Allah. al-Ghazālī menekankan bahwa inti dari zuhud bukan berarti harus sepenuhnya menjauhi dunia, tetapi tidak memberikan dunia menguasai hati. Dengan begitu, seseorang bisa lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani hidup dengan kesederhanaan serta kesadaran spiritual.⁴³

3. Sabar

Sabar ialah salah satu tahap yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. tanpa kesabaran, seseorang tidak akan bisa mencapai tujuannya. Sabar dianggap sebagai kekuatan hati untuk menghadapi dorongan nafsu, menjaga ketaatan dan menghindari perbuatan yang merugikan. Al-Ghazālī menyatakan bahwa sabar menjadi pondasi untuk membangun ketakwaan dan mendapatkan keridhaan Allah, baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Pandangan ini juga didukung oleh Junayd al-Baghdadi yang memahami sabar sebagai kemampuan untuk tetap Bersama Allah tanpa mengeluh, serta Sahl al-Tustari yang menyebutkan sabar sebagai menunggu jalan keluar dan bantuan dari Allah.⁴⁴

Kesabaran juga memiliki beberapa tingkatan dan bentuk yang mana tergantung pada kondisi jiwa seseorang dalam menghadapi keinginan, ujian dan ketentuan Allah. kesabaran dapat terlihat dari seberapa baik seseorang bisa mengontrol keinginannya tetap teguh dalam beribadah dan tidak cepat menyerah saat menghadapi masalah. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa ada orang yang dapat mengendalikan keinginannya, ada yang kalah oleh keinginannya dan ada juga yang berada diantara kedua posisi tersebut. Selain itu, sabar juga di bagi berdasarkan tingkatan kesulitannya dan jenisnya seperti, kesabaran dalam menjauhi perbuatan dosa, melaksanakan kewajiban dan menghadapi bencana. Maka dari itu, sabar menjadi sebuah kekuatan spiritual yang membantu orang menjaga iman, keteguhan hati dan hubungan dekat dengan Allah dalam berbagai situasi kehidupan.⁴⁵

⁴³ Abdul Fatah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 2005, p 118-120.

⁴⁴ Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), p 71.

⁴⁵ Rosibon Anwar dan Muhammad Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p. 72.

4. Tawakal

Menurut Abdul Karim al-Qusyairi dan para pakar tasawuf, tawakal adalah sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha. Tawakal bukan hanya sekedar berserah tetapi juga keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah Keputusan Allah, sehingga hati menjadi tenang dalam menghadapi masalah dan ujian dalam hidup. Orang yang bertawakal akan meyakini apa yang dijanjikan Allah, bersabar dengan Keputusan-Nya dan tidak terlalu memikirkan hal-hal duniawi karena semua harapan hanya pada Allah. dengan cara ini, tawakal menjadi cara untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan spiritual antara hamba dan Allah.⁴⁶

Al-Ghazālī mengatakan bahwasannya tawakal bukanlah tentang tidak melakukan usaha, tetapi tetap berusaha dengan sepenuh hati dan menyerahkan segala hasil kepada Allah. seseorang yang bertawakal akan berjuang untuk mendapatkan manfaat, melindungi diri dari hal-hal yang merugikan dan menjauhkan diri dari segala yang berbahaya. Setelah melakukan Upaya itu, ia akan menyerahkan semua Keputusan kepada Allah dengan penuh keyakinan dan kepercayaan. Karena itu, tawakal menjadi salah satu sifat spiritual yang mencerminkan Iman seorang hamba, karena ia percaya bahwa semua urusan ada ditangan Allah dan hanya kepadaNya orang yang beriman bersandar kepadaNya.

Tawakal memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan seberapa yakin dan seberapa besar ketergantungan seseorang kepada Allah. *pertama*, tawakal bagi orang yang tetap berusaha dan bekerja, namun hatinya merasa bergantung kepada Allah dalam setiap hal yang dilakukannya. *Kedua*, tawakal yang lebih tinggi dimana seseorang merasa hidupnya sepenuhnya tergantung kepada Allah seperti seorang anak yang bergantung pada ibunya. *Ketiga*, tawakal dari hamba-hamba yang sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah tanpa mengandalkan yang lain, namun tetap menjalankan usaha dan ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁶ Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, 2016, p. 74-75.

⁴⁷ Abdul Fatah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 2000, p. 128-131.

5. *Khauf* (Takut)

Menurut al-Ghazālī, *khauf* ialah perasaan takut yang ada didalam hati karena khawatir tentang sesuatu yang tidak disetujui oleh Allah dan kemungkinan akan berdampak negative yang bisa terjadi dimasa depan. *Khauf* mendorong seseorang untuk menjauhi Tindakan yang dilarang, hal-hal yang meragukan serta segala sesuatu yang bisa menjauhkan diri dari Allah. al-Ghazālī juga menjelaskan bahwa semakin tinggi Tingkat spiritual seseorang, maka rasa takutnya kepada Allah akan menghasilkan sikap hati-hati, waspada dan pengendalian diri dalam hidup.⁴⁸

Rasa takut kepada Allah memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan kondisi hati seseorang. *Khauf Qasir*, yaitu perasaan takut yang hanya muncul pada saat-saat tertentu seperti ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an atau melihat hal-hal yang mengagetkan. *Khauf Mufrit* yaitu perasaan takut yang berlebihan sehingga membuat seseorang merasa lemah, putus asa dan menghalangi mereka untuk berbuat baik. Yang terakhir ada *khauf mu'tadil*, merupakan rasa takut yang seimbang dan bisa mendorong seseorang untuk lebih taat, berhati-hati dan semakin dekat dengan Allah.⁴⁹

6. *Raja'* (Harapan)

Raja' merupakan sebuah sikap yang menunjukkan harapan kepada Allah yang membawa ketenangan dan keyakinan didalam hati seseorang tentang Rahmat, pengampunan dan ganjaranNya. Rasa berharap ini muncul ketika seseorang mengetahui dan percaya akan kemurahan Allah, sehingga hati terdorong untuk lebih dekat kepadaNya. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa *raja'* tidak hanya berarti mengharapakan pahala, tetapi juga mengharapakan kasih sayang dan keridhaan Allah semata. *Raja'* sebuah harapan yang muncul setelah seseorang hamba berusaha berbuat baik dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. harapan ini mendorong

⁴⁸ Abdul Fatah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 2000, p. 131.

⁴⁹ (Abdul Fatah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 2000, p. 132.

untuk meningkatkan Iman, membersihkan hati dari sifat buruk dan terus melakukan amal baik agar mendapatkan Rahmat dan pengampunan dari Allah. al-Ghazālī mengungkapkan bahwa harapan yang sejati bukan sekedar mimpi, tetapi harus diiringi oleh usaha nyata untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁰

Menurut al-Ghazālī, *raja'* harus disertai dengan usaha dan keseriusan dalam beramal. Seseorang yang hanya berharap agar Allah mengampuni tetapi terus melakukan dosa tidak bisa disebut memiliki harapan yang tulus, melainkan hanya memiliki Impian yang kosong dan sikap tidak peduli. Pendapat ini sejalan dengan Abdul Karim al-Qusyairi yang membedakan antara *Raja'* dan *Tamanni* (keinginan). *Raja'* mendorong seseorang untuk terus berusaha dan berbuat baik. Sedangkan *Tamanni* (keinginan) hanya menghasilkan kemalasan tanpa Tindakan yang nyata. Selain itu, al-Ghazālī juga menjelaskan *raja'* harus seimbang dengan rasa takut kepada Allah. Rasa takut mendorong orang untuk menjauhi kesalahan dan lebih hati-hati dalam hidup. Sementara harapan menumbuhkan semangat dan tekad dalam menjalani ketaatan. Perpaduan keduanya akan menjaga keseimbangan spiritual seseorang agar ia dapat terus mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kesadaran, ketulusan dan konsistensi dalam beribadah.⁵¹

7. *Mahabbah* (Cinta)

Mahabbah (cinta) ialah inti dari ajaran tasawuf dan salah satu tiang utama dalam Islam, karena *mahabbah* menjadi dorongan bagi manusia untuk lebih dekat dengan Allah. *Mahabbah* dipandang sebagai pengendalian hati terhadap sesuatu yang dicintai hingga menghasilkan ketaatan dan pengorbanan. Al-Muhasibi menjelaskan bahwa cinta ialah mempertahankan hati sepenuhnya kepada sesuatu yang lebih penting daripada perhatian pada diri sendiri, sementara Junayd al-Bagdadi mengartikan cinta sebagai kecenderungan hati kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya, menghindari serta menerima ketetapan-Nya dengan tulus. Jadi

⁵⁰ Abdul Fatah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 2000, p. 135.

⁵¹ Imam Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn IV*, 1993, p. 40.

mahabbah ialah kondisi spiritual yang mendorong manusia untuk taat, bersedia berkorban dan mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati.⁵²

Mahabbah kepada Allah akan menghasilkan berbagai ciri khas dalam kehidupan seroang hamba. *Mahabbah* diumpamakan seperti pohon yang memiliki akar yang kuat dan menghasilkan banyak buah. Salah satu ciri *mahabbah* ialah rasa Bahagia saat mengingat dan mendekatkan kepada Allah, lebih mengutamakan Allah daripada keinginan diri, serta memiasakan diri untuk taat dan menjauhi dosa. Selain itu, orang yang mencintai Allah akan selalu berdzikir, menyukai Al-Qur'an, mencintai Rasulullah dan merasakan ketenangan ketika berdoa kepadaNya.⁵³

Mahabbah membuat seseorang tidak terlalu bergantung pada dunia dan merasa Bahagia saat beribadah. Cinta kepada Allah membawa ketenangan dalam hati, kesabaran dan rasa damai saat menghadapi hidup. Selain itu, orang yang memiliki cinta ini akan menyayangi sesamanya karena Allah, tidak mudah terpengaruh oleh kebencian, dan menjadikan kasih sayang sebagai bagian dari akhlak mereka. Dengan demikian, *mahabbah* tidak hanya menjadi hubungan spiritual antara hamba dan Allah, tetapi juga membentuk perilaku serta akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

F. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan penelitian yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini maka, sangat perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai dengan yang telah dikumpulkan. Adapun metode yang diterapkan di antaranya:

⁵² Imam Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn IV*, 1993, p. 400.

⁵³ Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, 2016, p. 78-80.

⁵⁴ Abdul Fatah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 2000, p. 141.

a) Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang mana menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), karena objek kajian yang dipilih merupakan kajian teks klasik berupa kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imām Abū Ḥāmid al-Ghazālī. Jenis penelitian kualitatif ini dipilih karena sangat relevan dan bersifat deskriptif-analisis karena menjelaskan isi pemikiran tokoh dan juga menjelaskan makna secara kontekstual dan hermeneutik. Penelitian ini memiliki sumber data berasal dari teks dan karya ilmiah yang mendukung dan relevan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan dan untuk menganalisis konsep-konsep cinta (Maḥabbah) dalam karya Imām Abū Ḥāmid al-Ghazālī.

b) Pendekatan Penelitian

Selain itu pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan sufistik-filosofis untuk memahami pemikiran al-Ghazāl mengenai *maḥabbah* yang mana tidak hanya menjelaskan ajaran spiritual namun juga menjelaskan konsep filosofis yang mana memiliki kaitannya dengan epistemologi ma'rifah dan struktur batin manusia.

c) Sumber Data

Sumber data yang penulis lakukan ini memiliki 2 jenis, di antaranya:

- **Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber data yang paling utama sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu dari karya asli Imām al-Ghazālī berupa kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 4 dalam bab *al-Maḥabbah wa al-Syawq wa al-Uns wa al-Riḍā*. Bab tersebut menjadi rujukan utama dalam penelitian ini dikarenakan membahas konsep maḥabbah ilāhiyyah serta menjelaskan berbagai aspek rohaninya.

- **Sumber Sekunder**

Sumber data sekunder ialah data-data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sebuah penelitian agar akurat. Data sekunder ini yang dimaksud ialah suatu penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Imām al-Ghazālī mengenai *al-Ḥubb* dan maḥabbah, panduan KBC, kitab, *Al-Munqiz min ad-Dhalal*,⁵⁵ Kitab *Mīzān al-ʿAmal*,⁵⁶ Kitab *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn* Juz 1 dalam bab ilmu,⁵⁷ dan Juz 2 dalam bab persahabatan.⁵⁸ Mencakup artikel jurnal, karya ilmiah, buku-buku skripsi, tesis serta literatur lainnya yang dapat menunjang pembuatan penelitian ini.

d) Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang relevan ini dikumpulkan dengan melewati beberapa langkah proses ini dilakukan karena agar data-data yang digunakan lebih relevan dan lebih terarah pada fokus tujuan penelitian ini, di antaranya; klasifikasi data, yaitu menyeleksi beberapa data yang berhubungan dengan maḥabbah dan transliterasi-terjemahan yaitu menyalin teks Arab ke Latin dan juga menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

e) Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu analisis pada isi kitab dengan pendekatan deskriptif-analisis dan juga hermeneutik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan makna dari suatu teks yang tertulis dalam kitab *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*, Juz 4 dalam bab al-Maḥabbah wa al-Syawq wa al-Uns wa al-Riḍā. Di dalamnya mencakup pengertian, sebab-akibat dan tahapan mencapai tingkat maqāmāt tertinggi yaitu maḥabbah yang mana telah dikemukakan oleh al-Ghazālī. Selanjutnya analisis hermeneutik digunakan untuk

⁵⁵ Imām Al-Ghazālī, *Al-Munqidz Min ad-Dhalāl*, Beirut: Al-Lajnah Al-Lubnaniyahli Tarjamat al-Rawa'i, 1969.

⁵⁶ Imām Al-Ghazālī, *Mīzān al-ʿAmal*, Bairut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1988.

⁵⁷ Imām Al-Ghazālī, *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn I*, Pakistan: Darul Ishaat, 1993.

⁵⁸ Imām Al-Ghazālī, *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn II*, Pakistan: Darul Ishaat, 1993.

memahami makna atau menjelaskan nilai-nilai spiritual dan juga relevansi dalam kehidupan modern.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan juga sistematika analisis, penelitian ini dibagi dalam lima bab yang mana saling berkaitan satu sama lain, di antaranya sebagai berikut:

Bab I, memuat penjelasan umum yang menjadi landasan pemikiran penelitian ini. Pada bab I menjelaskan konteks, arah dan juga tujuan dari penelitian *Maḥabbah* dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang terdiri dari latar belakang masalah. Selanjutnya ada rumusan masalah dan tujuan. Selain itu terdapat studi pustaka yang berisikan tentang research gap atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini namun masih memiliki kekurangan. Kerangka teori menjelaskan dengan konsep *maqamath* sebagai landasan analisis. Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta yang terakhir ada sistematika pembahasan yang menjelaskan kestrukturannya isi penelitian ini secara menyeluruh.

Bab II, menjelaskan tentang biografi Imām al-Ghazālī beserta semua karya-karya intelektualnya, dan kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.

Bab III, menjelaskan konsep mahabbah dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* beserta tanda-tanda munculnya mahabbah dan hasil dari mahabbah.

Bab IV, menjelaskan secara rinci terhadap Kurikulum berbasis cinta, menjelaskan penguatan *Maḥabbatullāh* dalam Cinta Terhadap Allāh dan Rasul-Nya dalam kurikulum berbasis cinta serta menjelaskan penguatan *Maḥabbatullāh* Terhadap Cinta Ciri dan Sesama Manusia dalam kurikulum berbasis cinta

Bab V, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan, serta saran dan kritik untuk penelitian ini dan kelanjutannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa problem utama pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tidak hanya terletak pada aspek teknis pembelajaran, seperti metode, kurikulum, atau evaluasi akademik, melainkan pada hilangnya dimensi batin dan orientasi nilai dalam proses pendidikan. Pendidikan cenderung direduksi menjadi aktivitas formal yang berfokus pada pencapaian nilai, kelulusan, dan sertifikasi, sehingga tujuan pembentukan manusia yang berakhlak dan bermakna menjadi terabaikan. Kondisi inilah yang menunjukkan pentingnya menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi dan berorientasi nilai, salah satunya melalui KBC.

KBC menempatkan cinta sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Cinta tidak dipahami sebagai emosi sesaat, tetapi sebagai kekuatan batin yang menggerakkan proses belajar, membentuk sikap, serta memberi arah pada penggunaan pengetahuan. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai kebaikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, KBC berupaya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan moral agar pendidikan tidak kehilangan makna kemanusiaannya.

Pemikiran al-Ghazālī memberikan penguatan konseptual yang signifikan terhadap KBC, khususnya melalui konsep *Mahabbah*. Konsep ini terdiri dari dua bagian. *Mahabbatullāh*, dalam pemikiran al-Ghazālī berfungsi sebagai penguatan rasa cinta kepada Allāh dan Rasul-Nya. *Mahabbatullāh* tidak diposisikan sebagai tujuan operasional kurikulum, melainkan sebagai horizon nilai yang menjaga agar pendidikan tidak terlepas dari tujuan

spiritualnya. Dalam pandangan al-Ghazālī, cinta kepada Allāh SWT merupakan buah dari pengetahuan yang benar dan mendalam. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada *Maḥabbatullāh* tidak menafikan pentingnya ilmu, tetapi menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allāh SWT.

Selain itu dapat membentuk kesadaran hidup yang bermakna. Dengan menggunakan konsep *Maḥabbatullāh* sebagai penguat rasa cinta kepada-Nya, proses pendidikan tidak lagi semata-mata diarahkan pada keberhasilan duniawi, tetapi pada pembentukan kesadaran batin yang melahirkan keikhlasan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam berperilaku. Ketaatan dan perilaku baik tidak lagi didorong oleh rasa takut atau tekanan eksternal, melainkan oleh kesadaran yang lahir dari cinta. Orientasi ini menjadikan pendidikan lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan situasi eksternal.

Sedangkan *Al-Ḥubb* dalam pandangan al-Ghazālī berfungsi sebagai penguatan dalam rasa mencintai diri sendiri dan sesama manusia. Dengan adanya *al-Ḥubb* siswa dapat menumbuhkan pemahaman bahwasannya diri sendiri merupakan manifestasi dari cinta-Nya. Sehingga siswa dapat mengenal Allāh sebagaimana siswa itu mengenal dirinya sendiri. Maka dari itu siswa lebih bisa mencintai diri sendiri dan merawat diri untuk selalu bersyukur atas semua karunia yang telah di berikan. Efek samping diterapkannya KBC, siswa mampu membedakan mana akhlak terpuji dan mana akhlak yang tercela. Dari pengetahuan mengenai *al-Ḥubb* dan bimbingan guru yang telah mengajarkannya, sehingga pengetahuan saja tidak cukup untuk di pahami sebagai hasil kerja akal semata. Melainkan harus disertai dengan keterlibatannya hati dengan pengetahuan yang didasari oleh *al-Ḥubb*.

Sehingga siswa akan lebih mudah diterima, dipahami secara mendalam, dan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku. Sebaliknya, jika pengetahuan yang diperoleh tanpa cinta cenderung bersifat dangkal dan tidak mampu mendorong perubahan sikap. Selain itu, *al-Ḥubb* juga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Motivasi yang

bersumber dari faktor eksternal, seperti nilai, ujian, dan tuntutan sosial, bersifat sementara dan mudah hilang. Al-Ghazālī menekankan bahwa cinta terhadap ilmu akan melahirkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan. Ketika siswa mencintai ilmu, proses belajar tidak lagi dijalani sebagai beban, melainkan sebagai kebuAllāh batin. Dalam konteks KBC, *al-Hubb* menjadi dasar yang menghidupkan proses pembelajaran dan menjadikan pendidikan lebih bermakna

Penguatan KBC yang didasari oleh *al-Hubb* dan *Maḥabbatullāh* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pendidikan yang berlandaskan cinta akan membentuk individu yang memiliki empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Cinta kepada Allāh SWT tidak dapat dipisahkan dari kasih sayang terhadap sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada cinta diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga mampu menghadirkan kebaikan dan keadilan dalam kehidupan sosial.

Pada aspek evaluasi pendidikan, skripsi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata. KBC mendorong perluasan makna evaluasi pendidikan dengan menekankan perubahan orientasi batin, sikap, dan karakter siswa. Pendidikan dinilai berhasil apabila ilmu yang diperoleh mampu membentuk kepribadian yang berakhlak, memiliki kesadaran moral, serta mampu mempertanggungjawabkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KBC yang diperkuat oleh konsep *al-Hubb* dan *Maḥabbatullāh* menawarkan paradigma pendidikan Islam yang lebih utuh, manusiawi, dan bermakna. Paradigma ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan formalitas, namun mengabaikan pembentukan hati dan karakter. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu kembali pada tujuan dasarnya, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu menghadirkan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep *al-Ḥubb* dan *Maḥabbatullāh* dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī serta penguatannya terhadap KBC maka dari itu, penulis memberikan beberapa saran: *Pertama*, relevansi *Maḥabbah* terhadap KBC dalam penelitian ini masih berada pada tatanan filosofis-normatif. Maka penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menguji implementasinya secara empiris melalui studi lapangan, observasi kelas atau pengembangan model pembelajaran berbasis *Maḥabbah*. Maka dari itu, konsep ini tidak berhenti sebagai idealistis teoritis namun teruji dalam praktik pendidikan yang nyata.

Kedua, kepada lembaga pendidikan Islam penulis menyarankan untuk merefleksikan kembali orientasi pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif-instrumental. Konsep *Maḥabbah* sebagaimana dirumuskan oleh al-Ghazālī dapat dijadikan sebagai landasan rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih integratif antara dimensi intelektual, spiritual dan moral. Tanpa integrasi tersebut pendidikan berpotensi kehilangan ruh transendennya. *Ketiga*, pengembangan KBC perlu dilakukan secara sistematis, bukan sekedar melalui slogan ataupun pendekatan emosional. Nilai-nilai *Maḥabbah* hendaknya dirumuskan secara operasional dalam tujuan pembelajaran, materi, metode hingga evaluasi. Sehingga memiliki indikator yang jelas dan terukur selama proses pendidikan.

Keempat, kepada penelitian yang selanjutnya, penulis menyarankan untuk memfokuskan pada konsep Panca Cinta terlebih pada aspek cinta kepada tanah air, cinta kepada alam dan cinta kepada ilmu. Dengan demikian, para pembaca akan lebih mengetahui perbedaan antara cinta Allāh dan Rasul-Nya, Cinta diri dan sesama, Cinta Tanah Air, Cinta Alam dan Cinta Ilmu. Karena penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek Cinta Allāh dan Rasul-Nya dan

Cinta Diri Sendiri yang disebabkan keterbatasan waktu dan materi yang dimiliki penulis untuk meneliti lebih dalam. Akhirnya, penulis sangat menyadari akan kurang sempurnanya penyusunan skripsi ini dalam hal literatur, pendalaman terhadap teks dan metode penelitian yang penulis gunakan. Maka dari itu penulis sangat menerima kritik serta saran dari para pembaca agar penelitian terhadap pemikiran al-Ghazālī khususnya dalam bab Maḥabbah dapat terus berkembang dan dapat memberikan kontribusi yang luas terhadap berbagai ilmu. Semua usaha yang penulis berikan untuk menyusun skripsi ini baru sebagian kecil dari perjalanan penulis untuk mendapatkan ilmu, karena pada dasarnya mencari ilmu itu tidak akan pernah berhenti.

Skripsi ini hanya serpihan kecil dari perjalanan pendidikan yang jauh lebih banyak dan luas dalam memahami pemikiran Imam al-Ghazālī. Maka dari itu, penulis berharap mampu memberikan wawasan pengetahuan yang baru untuk para pembaca meskipun hanya pengetahuan yang sedikit. Sebagai penutup, penulis berharap semoga Allāh selalu melimpahkan hidayahnya kepada para peneliti dan kepada para mahasiswa semester akhir untuk selalu dikuatkan dalam langkahnya mencari ilmu dan semua proses perjalanan ini di hitung sebagai amal yang baik dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin dan Eka Prasetiawati. 2023. "Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali." *Quality: Journal of Education, Arabic And Islamic Studies* 1 (2): 84-94. <https://quality.pdfaii.or.id>.
- Ahmad, Abdul Fattah Muhammad Sayyid. 2005. *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Taimiyah*. Jakarta: Khalifa. doi:9799912938.
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. 2000. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Attas, Syed Muhammad Nauqib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazālī, Imām. 1969. "Al-Munqidz Min al-Dhalāl." Dalam *terj*, oleh Al-Rawa'i. Beirut: Al-Lajnah Al-Lubnaniyahli Tarjamat al-Rawa'i.
- Al-Ghazali, Imam. 2005. *Ayyuhā al-Walad*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī, Imām. 1993. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn I*. Pakistan: Darul Ishaat.
- Al-Ghazali, Imam. 1993. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn II*. Pakistan: Darul Ishaat.
- Al-Ghazālī, Imām. 1993. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn IV*. Pakistan: Darul Ishaat.
- Al-Ghazali, Imam. 1988. *Ma‘ārij al-Quds fī Madārij Ma‘rifat al-Nafs*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.
- . 1988. *Mīzān al-‘Amal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- . 2002. *Penyelamat Jalan Sesat*. Jakarta: Cendekia.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2003. *Madarij al-Salikin III*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- . 2003. *Raudhat al-Muhibbin*. Beirut: al-Kutub al-'ilmiyyah.

- al-Qusyairi, Abu al-Qasim. 2001. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Sarraj, Abu Nasr. 2001. *Al-Luma'fi al-Tasawuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Tatazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 1974. "Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf." Oleh Ahmad Roi'. Bandung: Pustaka.
- al-Tuwaanisi, Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Wafa, Abu. 1974. *Al-Ghanimi Al-Taftazani: Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Pustaka.
- Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar dan Daulat Sragi. 2025. "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8 (3). doi:2655-6022.
- Anwar, Syamsul. 2015. *Pemikiran Usul Fiqih al-Ghazali*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Asari, Hasan. 2012. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: iain press.
- Astaprillia, Ika Budiarti. 2016. *Makna Cinta Dalam Pemikiran Rumi Dan Gibran*. Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bakar, Osman. 1993. *Hierarki Ilmu Mengembangkan Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali dan Quth al-Din al-Syirazi*. Bandung: Mizan.
- Bauman, Zygmunt. 2003. *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds*. Cambridge: Polity Press.
- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia.
- Busyairi, Madjid. 1997. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin.

- Cahya, Fadilla Ramdhanty. 2021. *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Cecep, Alba. 2012. *Tasawuf dan Tarekat*. Banung: Remaja Rosdakarya.
- Chittick, William C. 2007. *Science of the Cosmos, Science of the Soul*. Oxford: Oneworld.
- . 1983. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: SUNY Press.
- Cut Nyak Marlina, Salami Mahmud dan Sri Rahmi. 2025. "Synergy Of Science And Faith: The Role Of Religious Integration In Modern Education." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5 (1). doi:<https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.786>.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dawing, Lukman S. Thahir & Darlis. 2021. "Telaah Hermeneutika Hans-Goerg Gadamer: Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam." *Rausyan Fikr* 17.
- Dunya, Sulaiman. 1119. *Al-Haqiqot Fi Nazhri al-Ghazali*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Feby Inggriyani, Hardiansyah. 2025. "Kebijakan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kemenag Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Karakter." *PENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (1).
- Griffel, Frank. 2009. *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. New York: Oxford University Press.
- Hanafi, Ahmad. 1996. *Islam, Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hapsari, Tri Asihati Ratna. 2025. "Membangun Budaya Belajar Menyenangkan Di Madrasah Melalui Kurikulum Cinta Dan Strategi Pembelajaran Mendalam." *Progressive of Cognitive and Ability* 4 (2). doi:10.56855/jpr.v4i2.1441.
- Hidayat, Komaruddin. 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju.
- IKAPI. 1999. *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- In'amuzzaidi, Mayhudi. 2003. *Wali Sufi Gila*. Yogyakarta: Ar Ruzz Press.
- Isa, Ahmadi. 2000. *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Ismaiel, Junaidi. 2016. "Intisari Ihya 'Ulumuddin." Dalam *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*, oleh Imam al-Ghazali. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi.
- Ja'far. 2016. *Gerbang Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing.
- Jauhari, Wildan. 2018. *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lewis, C.S. 1960. *The Four Loves*. London: Geoffrey Bless.
- Lia Anggraeni, Ananda Nurzahra Wahidah dan Maftuh Ajmain. 2025. "Mahabbah Dalam Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah." *Jurnal Teologi dan Tafsir* 2 (4). doi:3032-7237.
- Lidia Artika, M Yaffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar dan Indra Gusnanda. 2023. "Biografi Tokoh Al-Ghazali." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1 (2). doi:<https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>.
- Lintang Dewi Fi'liya Putri, Dika Purnama Aulia Rohma. 2025. "Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali 'Imran (3): 31: Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul dan Alam Dalam Pendidikan." *Proceeding National Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*. Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri. doi:2746-1238.
- Lukman Nugraha, Amanda Maharani, Ahmad Zainuri dan Amir Hamzah. 2025. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur." *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8 (2).
- Macdonald, D. B. 1899. *The Life of Al-Ghazâlî with Especial Reference to his Religious Experiences and Opinions*. New York: JAOS.
- Madrasah, Direktorat KSKK. 2025. "Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah." *Kementrian Agama Republik Indonesia* (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia).

- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mansoureh Ebrahimi, Ahmadali Gholami dan Kamaruzman Yusoff. 2021. "Al-Ghazali's Ma'rifah and Mahabbah's Relations." *International Journal of Islamic Thought* 20. doi:22896023.
- Masyharuddin. 2006. *Ilmu Tasawuf*. Kudus: Stain Kudus.
- Miswar. 2017. "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." *Jurnal Ansiru PAI* 1 (2).
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Solihin, Rosiohon Anwar. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad, Arif. 2005. *Pelangi Islam Ragam Corak Pemahaman Islam*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Munir, Misbachul. 2023. *Rindu dalam Pemikiran Imam al-Ghazali: Studi Kitab Ihya' 'Ulum al-Din*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61904>.
- Murata, Sachiko. 1992. *The Tao of Islam*. Albany: SUNY Press.
- Muslim, Asbullah. 2022. "Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa Pada Sekolah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9 (3). <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1306>.
- Nangimatul Mukaromah¹, Aulia Risa Abila, Rida Dwi Rahma Nuranggraeni, Esma Jahlia, Silvy Destita dan Abdurrahmansyah. 2025. "Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 9 (5): 1633-1641. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press.
- . 1964. *Three Muslim Sages*. Cambridge: Harvard University Press.

- Nasution, Ahmad Bangun. 2015. *Akhlaq Tasawuf "Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya"*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- . 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- . 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurbaya, Nurlaelah Abbas dan Indo Sanralia. 2025. "Rabiah al-Adawiyah dan Mahabbah Al-Ghazali." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (1): 755-759. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.16025680>.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Putri, Anggi Ariska. 2025. "Mahabbah and Muraqabah in Sufism: Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia." *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan* 1 (2). doi:eISSN 3089-3615.
- Rahmadanni, Al-Halim Kusuma dan Laila. 2023. "Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya." *EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 1: 1-9. doi:<https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>.
- Rusmin, Abdul Rauf. 2023. "Maqam Cinta Dalam Pandangan al-Ghazali." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25 (1). doi:10.24252/jumdpi.v25i1.36407.
- Saefuddin, Ahmad. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: Carolina Press.
- Sholihin, Muhammad. 2001. *Epistemologi Ilmu Dalam Pandangan Imam al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Shorihatul Inayah, Meliza Budiarti, Ira Wiradatus Solichah, Akhmad Maki, Nasichin, Elsa Komala, Maria Modesta Missi Mone, dan Oldi Malfri Lambonan. 2025. *Kurikulum*

- Cinta: Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi, dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*. Majalengka: CV. Edupedia Publisher.
- Smith, Margaret. 1928. *Rabi'a The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Solihin, Rosibon Anwar dan Mukhtar. 2004. *Ilmu Tasawuf*. Bnadung: Pustaka Setia.
- Sternberg, Robert J. 1986. "A Triangular Theory of Love." *Psychological Review* (Yale University) 93 (2): 119-135. doi:10.4324/9780203311851.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1983. *Al-Ghazali and Islamic Education*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Suryadilaga, Alfatih. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Suyitno. 2022. "Metode Berfikir Irfani: Mengenal Ahwal dan Maqamat Dalam Tasawuf." *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 4 (2).
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Hermeneutika dan Pengalaman Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wasalmi. 2014. "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi;ah Al-Adawiyah." *Sulesna* 9 (2).
- Wijaya, Aksin. 2009. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*. Yogyakarta: LkiS.
- Winter, Timothy J. 1995. *Al-Ghazali on Disciplining the Soul*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Zahra, Muhammad Abu. 2007. "Usul Fiqih." Dalam *terj*, oleh Saefullah Mashum. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.